

**PENCIPTAAN PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON LAIRE GHANA
BERBASIS MITOLOGI PARA DEWA**

LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK



Ketua : Purbo Asmoro, S.Kar.,M.Hum/ 196212271983031006

Anggota Dosen:

- 1. Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. / 196411101991032001**
- 2. Halintar Cakra Padnobo, S.Sn., M.Sn. / 199305242022031006**

Anggota Mahasiswa:

- 1. Ilham Gatut Jiat Jumanoro (221231042)**
- 2. Dimas Winando Perdana Putra (221231030)**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023
tanggal 30 November 2023 Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) Nomor 1017/T6.2/PT 01.03/2023**

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

NOVEMBER 2023

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini, yaitu menciptakan pertunjukan wayang *lakon Laire Ghana*. Penciptaan *Lakon Laire Ghana* diilhami dari tokoh Ghanesa pada Dewa Mitologi Hindu yaitu Putra Siwa, dan Ghana dewa cerdas dalam cerita wayang Jawa yang belum memiliki alur cerita pedalangan sama sekali. **Metode dan pendekatan penelitian:** Penciptaan *lakon Laire Ghana* dengan menggunakan pendekatan artistik dan budaya. Metode penciptaan meliputi eksplorasi, perancangan, kreasi, dan presentasi, yang meliputi: (1) identifikasi Ghanesa dan Bathara Ghana; (2) identifikasi mitos Ghanesa; (3) penciptaan naskah *Lakon Laire Ghana*; (4) Penciptaan *Garap pakeliran Laire Ghana*; serta (5) *Pergelaran Wayang Laire Ghana*

Target penelitian, yaitu (1) terciptakannya naskah *lakon Laire Ghana*; (2) tersajikannya *lakon Laire Ghana*; (3) diterbitkannya 1 sertifikat HKI; dan (4) diterbitkannya artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

Kata kunci: Pertunjukan Wayang, Ghana, Bathara Ghanesa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya laporan penelitian artistik dalam **Penciptaan pertunjukan wayang kulit lakon *Laire Ghana* berbasis mitologi para dewa** ini dapat diselesaikan. Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana atas berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih pantas diberikan sebagai bentuk penghargaan atas kesediaannya memberikan dukungan kepada pelaksana. Terima kasih yang terutama disampaikan kepada Narasumber Ki Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum, Ki Rudy Wiratama S.Ip., MA. yang telah memberikan kespatan kepada pelaksana untuk memberikan waktunya dan sumbangsih pandangan mengenai wujud wayang Ghana Muda. Terima kasih juga disampaikan kepada Sanggar Mayangkara yang telah membantu memberikan lahan dan sarana untuk mencoba mengeksplorasi imajinasi gerak dan prakti wayang.

Kepada Rektor Institut Seni Indonesia beserta jajarannya, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, dan Ketua LPPMPPM beserta jajarannya diucapkan terima kasih atas ketersediaan sarana dan prasarana sehingga memudahkan pelaksana melaksanakan tugas pengabdian. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksanakannya Penelitian Artistik. Semoga semua amal mereka dicatat sebagai kebaikan yang mendapatkan balasan setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Semoga laporan pengabdian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum pencinta pertunjukan wayang. Ada kurang dan lebihnya dalam laporan ini, mohon dimaafkan.

Surakarta, 10 November 2023

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
ABSTRAK.....	3
KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	5
DAFTAR GAMBAR.....	7
BAB I PENDAHULUAN.....	5
1.1 Latar Belakang.....	11
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 State of the Art.....	11
2.2. Roadmap Penelitian.....	12
2.3. Bagan Alir Penelitian.....	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
3.1. Lokasi Penelitian.....	15
3.2. Sumber Data.....	15
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.4. Pendekatan dan Tahapan Penelitian.....	17
3.5. Luaran Penelitian.....	17
3.6. Indikator Capaian.....	18
BAB IV DISKRIPSI KARYA.....	18

BAB V LAPORAN PENELITIAN.....	19
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN I JUSTIFIKASI ANGGARAN.....	29
LAMPIRAN 1 REKAPITULASI ANGGARAN.....	30
LAMPIRAN II BIODATA PENELITI.....	23
LAMPIRAN III SUSUNAN ORGANISASI.....	35
LAMPIRAN IV SURAT PERNYATAAN PENELITI.....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	17
Gambar 2	18



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tokoh mitologi dalam wayang kulit sangatlah beragam, meliputi dewa, hewan, bahkan makhluk mirip manusia. Beberapa tokoh mitologi tersebut dijadikan dewa dalam salah satu agama di Indonesia, bahkan saat ini dewa tersebut dijadikan lambang pendidikan atau lambang dari salah satu universitas swasta di Surakarta yaitu Ghanesa.

Tokoh Ghanesa merupakan personifikasi dewa pendidikan dan dewa kepintaran. Ghana menurut mitologi Hindu India ataupun Jawa, Ghana atau Ghanesa adalah putra dari Dewa Siwa dan Parwati yang kepalanya digantikan dengan Hewan Gajah. Karena kasih sayang Parwati kepada anaknya tersebut diberikannya anugrah kecerdasan, serta kepintaran kepada Ghana atau Ghanesa sehingga ia menjadi tokoh sentral dalam dunia pendidikan, bahkan pada relung-relung candi patung Ghanesa selalu ada, serta menjadi patung utama dalam kemaha dewa guruan (tempat belajar brahmana). tetapi jauh berbeda dalam dunia Pedalangan memiliki cerita keunikan tersendiri yang membuatnya tiba-tiba ada dalam satu cerita tanpa adanya cerita yang jelas mengenai siapa Ghana. Oleh karena itu tokoh cerita wayang seperti Ghana terkadang secara acak muncul, dan masuk dalam sebuah *lakon* guna membantu tokoh utama, padahal tokoh baru tersebut merupakan tokoh yang berperan penting pada tokoh utama dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan sumber-sumber pedalangan beberapa tokoh wayang kulit memang tidak dijelaskan secara rinci, bahkan tokoh wayang tersebut hadir tanpa cerita yang terbangun dalam diri tokoh wayang, seperti halnya dengan Ghana. Ghana diceritakan hadir dalam beberapa adegan, bahkan penciptaan tokoh wayang tersebut tidak semua dalang memiliki, karena dianggap dapat digantikan dengan tokoh lain seperti raksasa atau *kayon* sebagai personifikasi dewa. Tetapi di beberapa daerah seperti Klaten dan sekitarnya tokoh Ghana dapat diwujudkan dengan wujud dewasa lengkap mengenakan pakaian dewa. Hal ini membuat sebuah pertanyaan besar siapakah tokoh Ghana dalam dunia pedalangan.

Tokoh Ghana dalam Dunia Pedalangan menjadi sebuah perdebatan bagi para dalang-dalang sejak dahulu sampai sekarang. Karena belum adanya cerita yang jelas mengenai Ghana atau dikenal dengan Bathara Ghana (Ghanesa). Oleh karena itu penelitian penciptaan seni menjadi penting karena akan menciptakan *lakon Laire Ghana* sebagai dasar sejarah tentang tokoh Ghana atau Ghanesa, selain itu sebagai membantu penggambaran tokoh maka akan diciptakan tokoh Ghana dalam bentuk anak-anak dan remaja, yang akan dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditarik permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana bentuk naskah Laire Ghana?
2. Bagaimana *garap pakeliran* Laire Ghana?

1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Tujuan utama penelitian ini, yaitu menciptakan pertunjukan wayang kulit *lakon Laire Ghana*. *Lakon Laire Ghana* di sini memiliki bentuk naskah *pakeliran* dengan dilengkapi susunan iringan yang dapat dipraktikkan secara langsung oleh para dalang profesional maupun masih dalam taraf belajar. Dalam penciptaan ini, juga memunculkan penokohan Ghana dalam versi anak-anak dan remaja yang akan memberikan interpretasi tentang bentuk Ghana dan memberikan nuansa dalam *pakeliran* bahwa tokoh tersebut melewati beberapa fase kehidupan.

Tujuan khusus:

1. Mengidentifikasi cerita Dewa Siwa dan Bathara Ghanesa
2. Menyusun Naskah *lakon Laire Ghana* dan *garap pakeliran lakon Laire Ghana*
3. Menciptakan penokohan Ghana dalam versi anak-anak dan remaja
4. Memperoleh 1 sertifikat HKI
5. Menerbitkan artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

Target penelitian, yaitu (1) terciptakannya naskah *lakon Laire Ghana*; (2) terciptakannya *garap pakeliran lakon Laire Ghana*; (3) tersajikannya pertunjukan wayang lakon Ghana; (4) diterbitkannya 1 sertifikat HKI; dan (5) diterbitkannya artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

Urgensi penelitian, yaitu menciptakan lakon baru di jagat seni Pedalangan berbasis mitologi para dewa. Penciptaan lakon *Laire Ghana* merupakan alih wahana dari teks ke bentuk pertunjukan sehingga dapat menjadi acuan bagi para dalang untuk menyusun atau menciptakan lakon baru, yang belum ada pada *balungan lakon*.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN

2.1. *State of the Art*

“Studi tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta,” laporan penelitian Bambang Murtiyoso dan Suratno (1992). Penelitian ini menyajikan repertoar lakon wayang *purwa* yang beredar pada tahun 1986–1991 di daerah Surakarta. Pada tahun tersebut ada kecenderungan dalang untuk mencampur berbagai ragam gaya *pakeliran*, menyusun *lakon banjaran*, menyisipkan adegan kilas balik (*flashback*), dan menyusun *lakon* baru jenis *wahyu* dan *kilat buwana*. Meskipun dalam penelitian ini membicarakan berbagai macam *lakon* tetapi sama sekali belum menyinggung tentang *lakon Laire Ghana*, yang merupakan cerita yang belum pernah disajikan dalam bentuk *pakeliran* wayang kulit *purwa*.

Lakon Banjaran Tabir dan Lika-likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta” tulisan Sugeng Nugroho (2012). Buku yang diterbitkan dari disertasi berjudul “*Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*” (2012) menjelaskan tentang munculnya bentuk *pakeliran* baru yang disebut *banjaran*. Disebutkan bahwa *lakon banjaran* disajikan pertama kali oleh Nartasabda, kemudian secara berturut-turut diikuti oleh Anom Soeroto, Manteb Soedharsono. Dalam pembahasan tentang *sanggit lakon banjaran*, diuraikan dan dianalisis sangat mendalam tentang *banjaran* bentuk *wantah*, *jugag*, dan *kalajaya*, baik karya Nartasabda, Anom Soeroto, Manteb Soedharsono. Dalam pembahasan tentang *garap lakon banjaran*, diuraikan dan dianalisis sangat mendalam tentang perbandingan *garap lakon Banjaran Bisma* karya Nartasabda dengan *garap lakon Banjaran Kunthi* karya Purbo Asmoro. Meskipun tidak membahas tentang *sanggit* dan *garap* bahkan *lakon Laire Ghana*, tetapi model analisis tentang *garap pakeliran* yang ditawarkan oleh Sugeng Nugroho dapat digunakan sebagai landasan teori bagi penelitian ini.

Disertasi Bambang Suwarno tentang Wanda Wayang Pandawa (2014). Dalam disertasi ini menjelaskan tentang bagaimana seorang seniman wayang mereplika atau mensketsa wayang guna membentuk karakter dan sifat penokohnya. Hal ini penting dalam penelitian ini sebagai wawasan pembuatan tokoh Ghana dalam versi anak-anak dan remaja.

Penelitian Jaka Rianto, Tatik Harpawati, Ranang Sugihartono (2021). Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana penciptaan cerita dan tokoh wayang dalam sebuah cerita mitos yang ada di Masyarakat Sangiran, Sragen. Sekaligus dalam penciptaan tokoh wayang, serta menyusun pertunjukan wayang berbasis kelokalan sebagai penciri daerah tersebut. Penelitian ini sangat berguna sebagai referensi bentuk pertunjukan dan menyusun *lakon* yang berbasis kelokalan seperti *lakon Lairé Ghana*.

Seni Pertunjukan Wayang Indonesia Telisik Ruang dan Waktu, merupakan buku bunga rampai yang diterbitkan oleh ISI Press pada tahun 2023. Dalam buku ini menjelaskan bahwa dewasa ini pertunjukan wayang kulit mengalami perkembangan pesat. Diantaranya dari segi pertunjukan, tata kelola, dan masyarakat. Hal ini pula membuat kesimpulan bahwa pertunjukan wayang sekarang telah mengalami pergeseran bentuk dan struktur untuk perkembangan pakeliran masa kini karena pengaruh budaya dan perkembangan masyarakat. Dalam penelitian ini buku ini dapat sebagai referensi untuk menyusun dan memola pertunjukan *Lairé Ghana*.

2.2. Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang kulit telah dilakukan oleh tim pengusul. Ketua peneliti, Purbo Asmoro pernah menyusun ratusan lakon wayang kulit, yang terbaru adalah *Dumadine Limbuk Cangik*, *Dumadine Gamelan*, *Lairé Cakil*, *Lairé Dewasrani*, *Dumadine Reog*, dan lain sebagainya. Purbo Asmoro baru saja mengadakan pentas tour kerjasama dengan Hongaria, Belgia, Belanda. Pembinaan seni pedalangan juga pernah dilakukan Purbo

Asmoro di Sanggar Seni Mayangkara Surakarta, dan Sanggar Seni Dhemmes Sukoharjo.

Anggota peneliti, Dr. Dra. Tatik Harpawati pernah meneliti Lakon Balung Buto, Lakon Tirta Amerta, dan lain sebagainya, selain lakon pernah meneliti tentang kebudayaan Jawa yang berkaitan dengan wayang, seperti *ruwatan*, *sedhekah bumi*, dan lain sebagainya. Dr. Dra Tatik Harpawati juga pernah menciptakan Museum Virtual Reality Wayang Golek yang disajikan dalam acara Hari Wayang Dunia tahun 2019.

Anggota peneliti Halintar Cakra Padnobo, S.Sn., M.Sn. pernah meneliti tentang Lakon *Aji Saka* dalam berbagai versi, dari Klaten, Boyolali, Jawa, Arab, dan Agama Nasrani. Penelitian selanjutnya mengenai Pengelolaan atau tata kelola group pedalangan dalam mendukung *pakeliran* masa kini, dengan objek Ki Anom Dwijokangko. Menjadi konseptor pemilihan Putra Putri Solo dengan tema pedalangan dengan menciptakan cerita dan *sanggit* tokoh Begawan Abiyasa.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta, Sukoharjo, dan Klaten. Studio Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai tempat untuk menciptakan *lakon Laire Ghana* dan bentuk wayang Ghana dalam versi anak-anak dan remaja.

3.2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca artikel, buku-buku, dan hasil penelitian yang terkait dengan mitos Bathara Ghana atau Ganesha dan teknik penyusunan *lakon*. Wawancara dilakukan kepada Ki Anom Suroto untuk memperoleh vokabuler tokoh Ghana. Wawancara juga dilakukan kepada Dr. I Nyoman Murtana untuk memperoleh

cerita Ganesha dalam agama Hindu. Wawancara juga dilakukan kepada Ki M.Ng. Hali Jarwasularsa selaku dalang sepuh dari Mangkunegaran.

3.3. Proses Penciptaan dan Penyajian Karya

Proses penciptaan atau metode penciptaan meliputi eksplorasi, perancangan, kreasi, dan presentasi, yaitu: (1) identifikasi tokoh Ghana atau Ghanesa; (2) identifikasi mitos Ghanesa; (3) Penyusunan naskah *lakon Laire Ghana*; (4) Penciptaan *garap pakeliran lakon Laire Ghana*; dan (7) Pergelaran *lakon Laire Ghana*.

3.4. Luaran Penelitian

Luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini, yaitu 1) terciptakannya Naskah *lakon Laire Ghana*; (2) terciptakannya *garap pakeliran lakon Laire Ghana*; (3) tersajikannya pertunjukan wayang *lakon Laire Ghana*; (4) diterbitkannya 1 sertifikat HKI; dan (5) diterbitkannya artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

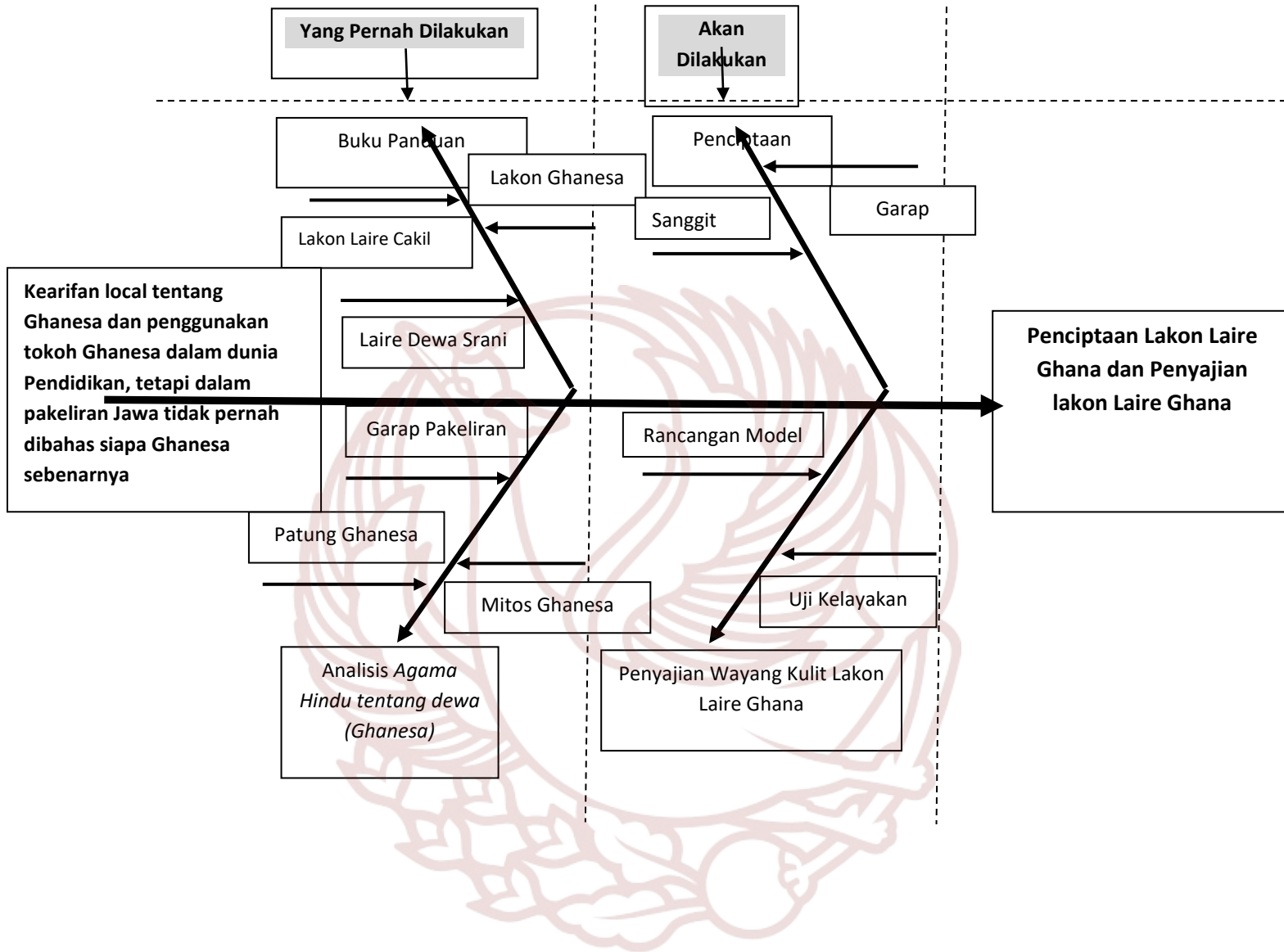
3.5. Indikator Capaian

Indikator capaian dalam penelitian ini, yaitu (1) Tersedianya Naskah *lakon Laire Ghana*; (2) Tersajikannya *pertunjukan wayang kulit lakon Laire Ghana*; (3) diterbitkannya 1 sertifikat HKI; dan (4) diterbitkannya artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

3.6. Bagan Alir Penelitian

Penelitian artistik atau penciptaan seni untuk menciptakan *lakon Laire Ghana* disajikan dalam bagan alir sebagai berikut.

2.3. Bagan Alur Penelitian



BAB IV DISKRIPSI KARYA

Karya ini merupakan sebuah karya yang baru dan pertama kali di dunia, karena bisa dikatakan karya ini original belum ada sumber lakon yang menceritakan seperti karya ini. Sumber-sumber yang dipakai dalam penciptaan karya ini sangat terbatas, peneliti mencoba mengembangkan imajinasi dengan minimnya sumber yang ada menjadi sebuah karya baru yang dapat memberikan wawasan kepada pecinta wayang dan peneliti wayang terutama mengenai *lakon Ghana*.

Karya yang akan disajikan masih dalam bentuk naskah dan belum dapat dipentaskan hal ini berdasarkan peneliti perlu adanya pendalaman lebih lanjut mengenai bentuk iringan pertunjukan yang akan disajikan. Tetapi peneliti telah menyusun naskah yang diawali dengan proses lahirnya Ghana, kemelut Kahyangan, hingga terselesainya masalah di Kahyangan. Selain itu peneliti telah membuat tokoh Ghana muda yang belum pernah ada sebelumnya dengan diskripsi lengkap maksud dan filosofi pada tokoh tersebut, yang saat ini telah didaftarkan HaKI sebagai karya original dari tim peneliti.

BAB V LAPORAN PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapatkan hasil diantaranya adalah naskah, bentuk wayang Ghana kecil dan prototape dasar pertunjukan yang disajikan, dan berikut adalah foto tokoh wayang Ghana kecil sebagai manifestasi dari imajinasi peneliti, dan bentuk naskah *lakon Laire Ghana* yang akan dilampirkan pada bagian akhir pelaporan ini.

Selain itu dalam pelaporan akhir bahwa tokoh Ghana muda telah terdaftar sebagai Hak Intelektual tim peneliti Ghana muda saat ini. Hal ini menurut peneliti harus segera dipatenkan karena beberapa seniman wayang telah melirik dan mencoba memfoto yang akan digandakan atau ditiru untuk pertunjukan lainnya.

A. Tokoh Ghana Muda

Ghana atau Ghanesa sebagaimana telah dijelaskan pada bab 1, bahwa ia merupakan tokoh wayang dewa pengetahuan, serta menurut sumber Hindu ia adalah anak Dewa Siwa dan Dewi Parwati yang bertubuh manusia yang sejak dulu sampai sekarang di kuduskan menjadi dewa pengetahuan bahkan beberapa instansi pendidikan menggunakan Ghana sebagai lambang tersebut.

Dalam dunia *pakeliran* Ghana atau Bathara Ghana bukanlah tokoh sentral sebagaimana dewa-dewa yang lain seperti *Dewa Watak Nawa*, atau dewa-dewa sentral lain. Namun dalam beberapa sumber pedalangan yang ada seperti di Daerah Klaten Pustakaraja Purwa Ngasinan, sumber oral dalang, beberapa menyebutkan wayang Ghana atau Ghanesa berperan dalam beberapa lakon. Seperti *laire Kala* dan *babad Gajahoya*. Selain itu wujud wayang yang ada hanya Ghana dewasa yang digunakan oleh beberapa dalang.



Gambar 1: Ghanesa sketsa koleksi Handoko Seno.

Berdasarkan dari perkembangan fakta dilapangan dan fakta tokoh yang beredar seperti gambar diatas menunjukan bahwa Ghana dan Ghanesa yang ada dimasyarakat Sebagian besar adalah tokoh sentral yang telah dewasa. Hal ini pula membuat peneliti ingin membuat tokoh Ghana atau Ghanesa pada masa kecil. Berikut adalah wujud dari Ghana muda.



Gambar 2. Hasil penelitian Ghana Muda.

Dari hasil penelitian ini menghasilkan tokoh Ghana muda seperti wayang di atas. Hasil wayang berlandaskan bahwa tokoh Ghana muda saat lahir belum memiliki perabot busana dewa yang lengkap oleh karena itu peneliti menggunakan imajinasi bahwa ia hanya menggunakan perabot busana yang sederhana pakaianpun hanya menggunakan “cawat” dan perhiasan hanya sebatas pemanis estetika. Sedangkan kepada dari tokoh ini hanya menggunakan “kopyah” sejenis kain yang menutupi kepala kecil tanpa adanya hiasan “garudha” atau perabot kepala. Hal ini berdasarkan

pada bayi yang baru lahir tentu tidak memiliki pakaian indah seperti orang dewasa atau dalam hal ini seperti dewa pada umumnya.

Selain itu dalam penciptaan tokoh ini, melakukan penelitian dengan mewawancarai beberapa tokoh pedalangan seperti Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum. menurut Bambang Suwarno menjelaskan bahwa Ghana muda tetap memperhatikan bahwa ia adalah tokoh setengah dewa setengah hewan, hal ini memberikan dasar bahwa Ghana muda harus memiliki jiwa hewani yang dapat direpresentasikan dalam bentuk wayang. Berdasarkan ini peneliti meletakkan pada tangan Ghana muda yang berbentuk “*nyekithing*” (telunjuk dan kelingking mengarah ke atas dan jari tengah, manis, dan ibu jari menekuk ke dalam telapak tangan), posisi tangan ini kerap berada pada tangan raksasa atau *buta* dalam dunia pedalangan. Selanjutnya Bambang Suwarno menambahkan bahwa tubuhnya besar dan lebar, namun pengamat peneliti bahwa jika menggunakan tubuh yang besar maka tidak akan ada perbedaan Ghana dewasa dengan Ghana muda.

B. Naskah Lakon Laire Ghana

Selanjutnya setelah menciptakan tokoh Ghana muda, peneliti mencoba menyusun naskah *lakon Laire Ghana* yang mencoba menghadirkan susunan lakon yang urut dengan durasi waktu kurang dari 4 jam. Selain itu peneliti mencoba membuat lakon ini dengan bentuk susunan menggunakan metode *pakeliran padat*, yang semuanya dibuat seimbang dan fokus pada bangunan masalah. Dalam hal ini peneliti masih membuat naskah belum menggunakan iringan yang tergarap dengan baik, serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan iringan dari lakon Laire Ghana ini. Berikut naskah *lakon Laire Ghana* hasil dari penelitian ini;

PAKELIRAN RINGKAS

LAKON LAIRE GHANA



SUSUNAN:

**Purbo Asmoro. S.Kar., M.Hum
Dr. Dra. Tatik Harpawati. M.Sn
Halintar Cakra Padnobo. S.Sn., M.Sn.**

**Jurusan Pedalangan
ISI Surakarta
2023**

Adegan Tinjomoyo

Keterangan :

Janturan :

Rep sidem sinidikara heneng hening hananing rat pramudita, tan onten swanten alam triloka, suralaya, suradewi, suranggangkaya, sabab kablabak bentering semedi, genturing atapa, sang maha bathara giri pati, ya sang hyang bathara guru, rosining pameleng kuwawa masesa daya luwih satemah pucuking gunung Himalaya kekemul cahya, pating glebyar pating mencorong wingit kepati.

Udar.sirep

Among kala-kala kraos gonjing kayangan tinjomoyo, katon gawe morak marik agawe kumesaring manah kadya kang ginalih Bathari Uma garwane Bathara Guru ingkang nedeng ketaman limeng lumayang lelayangan ing batin, bawaning wus tinilar sawetara Sang Hyang Jagat Girinata, krenteking raos sigra ngrawuhaken Bathara Naradha gagap gugup guragapan kang tinuju ing gati.

Keterangan:

Udar, Bathara Naradha Rawuh. Pathet Nem Jugag. Ginem:

Uma : Kulanuwun sang resi naradha sinugaata palingga murda rawuhipun, lan kula pun uma nyuwun pangapunten nyaketaken rawuhipun paduka

Kenyawandu : Mrekencong pak pakpong dsr. Inggih sang bathari niskala lampahkula kalis sambe kala inggih mboten dados menapa jer sampun dados kami tuawaning dewa rakanta ing sidik mangudal udal menika kedah sawehga ing gathi sawega ing diri.

Uma

: Kakang Naradha, raos kula tansah mboten jejem lenggah kula mboten jenak hawid mrihatosaken agenging gara-gara gung anggegirisi ruhara angkaramurka kang badhe nguasani kahyangan, mangka wekdal mangke Sang Maha Bathara Guru nedheng lampah brata yoga semedi kakang. Ingkang angka kalih, wiwit kula dados garwanipun Hyang Jagat Nata, anggen kula kepingin anggadhahi turun ingkang kawaskithan, kawicaksanan, kepinteranipun, jagat tanpa timbang, gegayuhan kula kados mekaten hawid menggalihaken kawontenanipun donya inggih ngarcapada sang saya dangu dipun kuasani dening angkaramurka mila kula nyuwun dhawuh kados piundi, sageta kasembadan twin lestantun gegayuhan kula pukulun.

Naradha

: we lha dalah... ha... ha... kula nyuwun sewu lepat diagung pangaksama paduka. Sepisan tetela kawontenan kahyangan samangke sampun kinampung wakul binaya mangap, wadya balanipun Prabu Nila Ludraka. Ratu ing lena pura ingkang sampun pacak baris, kula nyuwun sewu senadyanta dereng nyerang dateng kahyangan nanging menika mutawatosi saestu yayi lah, angka kalih sedyo paduka kepingin anggadhahi putra ingkang kepinteranipun memunjuli, pun kakang dahat rumujung pamuji namung awit pamawasing rakanta ing sidik mangudal-udal kiranganipun menapa Sang Hyang Bataha Guru, ingkang nyata wicaksana putus tur ta menika ratuning jagat triloka. Ulun pitaya menawi paduka

kepingin kagungan putra ingkang lipat dasaripun
sinurung bantering yoga brata.

Uma : Kakang kaluhuran dawuhiun paduka, nanging pangajab
kula gegayuhan kula kalawau kasurung adrenging manah,
Kakang Naradha Sang Hyang Bathara Guru anggenipun
tarak brata mugi handayani dateng pepenginan kula
hawid, angka sepisan ingkang nami kawicaksanan
menika yektos menika salah setinggaling srana kagem
ngadepi owah owahaning jaman kakang. Lajeng
kepinteran menika colok obor pepadang tumrap titah,
kepinteran menika nuntun kautaman, saha kepinteran
menika saget andadosaken titah tansah caket kalian
ingkang anyipta jagat

Naradha : lah dalah, tahu leres ingkang dados dhawuhipun yayi
Bathari Uma, cehta sanget menawi ngrebdaning
panggesangan titi mangsa menika kedah dipun sarangi
tumangkaring pamikir twin kawiksanane ugi kapinteran.
Yayi pun kakang ngrasoaken bilih dadia dewa wae nek
mung bodho wangunipun inggih namung dados dewa
kang mboten anggadhahi panguaos. Kajawi menika meh
sedayanipun wonten dewanipun, umpamanipun
dewaning geni kaki bathara brama, dewaning banyu
menika baruna, dewaning kesugihan kuwera, dewaning
pepati menika yamadipati, dewa angin menika bayu,
dewa asmara menika bathara kamajaya.

Uma : inggih kakang.

Naradha : lajeng kepareng paduka?

Uma : inggih keparenga paring dawuh, rehing kawontenan kahyangan nembe kados mekaten kakang.

Naradha : inggih sang bathari, tumrap jagad samangke yektos kedah mernahaken tumindak ing titah ingkang tumuli dipun tedhahaken dateng kawuh napa denening ngelmi, inggih kepinteran kala wau ingkang kedah saya nyaketaken gesaning titah dateng kalia ingkang maha kuaos. Sarta ingkang sembada ngreksa Donya menika kanthi tumanjaning kaicaksanan ingkang kebak tresna asih.

ADA-ADA Dewa sugoto marang dst. Menjadi srepeg, mahadewa datang suwuk ada ada.

Mahadewa : kula nuwun amita pasang kalimantabe sinabeta ing ila duni pukulun. Kula ngupaya paduka pukulun naradha.

Naradha : Ana apa mahadewa?

Mahadewa : saya ngangsek barisaning para rata denawa saking lenapura,

Naradha : Wadya balane nila rudraka

Mahadewa : kawula nok nok non nuwun inggih pukulun.

Naradha : yen pancen mangkana para dewa siagakna, pancen ora bisa ginawe becik, undurna undurna ngger.

Mahadewa : nuwun inggih pukulun, kula nyuwun pamit, pukulun hyang bathari kula nyuwun pangestu.

Uma : iya-iya tak pangestoni, muga jaya para jawata.

Sampak Sirep.

Naradha : sang bathari

Uma : kula wonten dawuh kakang resi.

Naradha : nyata bilih krodaning nalendra yaksa menika kedah tumuli dipun unduraken, hawid selak geger kahyangan para widadara, widadari, hapsara tewin hapsari.

Uwa : inggih kula pitaya dumateng ndika kakang resi.

Naradha bubarane dengan Uma, Ada-ada budalan Mataram, Jaranan indra numpak gajah, dados sampak kelur buta perang ampyak. Perang mahadewa dengan raksasa, palaran durma. Dados sampak, mahadewa kalah. Ampyak buda ngeluarkan senjata perang awur-awuran. Keluar patih nila rudraka. Ada-ada. Yaksa

Pt. Senorudra : yoh ndi tetungguling dewa sing ndi ramene kaya ngene, yoh ndi. Dewa indra kok ra metu rene, metu rene tak kemah-kemah, sepi nyenyet mung suwara canthoka, kahyangan kok ana kodoke, heh reneo iki patih sena rodra.

Sampak Bayu dan Senorudra perang. Senarudra kalah. Senarudraka mengeluarkan pengabaran. Dewa-dewa terkena senjata.

Naradha : Brama!

Brama : Kula

Naradha : Yahmene kok wis geger kaya ngene.

Brama : kula inggih mboten gagapi, semanten kadikdayanipun
seno rudraka.

Nardha : Kae patihe, ratu sikti mandra guna, Sena Rudraka. Aja
ditutke geni mu genimu.

Brama : adatipun menawi kula sakmenika mendalaken latu
menika sampun mboten ampuh mboten kados rumiyin
lajeng latukula balik.

Naradha : lah rak biten sak iki mesti diel.

Brama : mangke gek kewirangan.

Nardha : ora-ora mesti tumama.

Brama : mboten mawon, kula ngrumaosi mingrang-minggring
mesti mboten tumama.

Naradha : lha thik karo sapa, minggrang-minggring, dinyangi-
dinyangi.

Brama : mangke gek mboten beneran.

Naradha : beneran-beneran, sing legawa atini, sing mulur nalare.

Brama : umpami kula tak magut yuda rumitin kadospundi.

Naradha : lho genimu sing ampuh, nanging sik ora kok jeneng ngias
ngilangi dadamu kie ora, nanging pancen sekti
senarudraka, yoh genine. Nandang dicethike.

Brama : kula lak sampun wola-wali wangsul-wangsul menawi
namakaken lathu menika mboten tumama.

Naradha : kui lak biyensak iki genimu mulat mulat. Angger grabak-grabak mundur kabeh.

Brama : menawi mangke mboten tumama, lajeng latu kula sami wangsul kados pundi ndika ingkang tanggel jawab.

Narahda : iya iya, bener.

Brama : mangke ndika delik.

Nardha : ora-ora wong tua kok delik, wongtua kuwi katut ora katut ora delik.

Brama : kula aturi sumingkir. Wong kon ngetoke geni kok malah neng kunu.

Naradha : sik tak delok aku tak nonton wiwitane ngetoke geni kie pie.

Brama : mboten sah disuraki kalia wadya durandara.

Naradha : lah adat lupiya menawa genimu metu sak lunmbung bandhung kae, banjur para dewa pada surak seneng-seneng oweo oweo.

Brama : nyatanipun menawi pun suraki, pun keploki malah mboten tumama.

Naradha : owh dadi ben tumama.

Brama : kula aturi mendel mawon.

Nadra : owh sik iki mengko nek dewa nganti ana ndang dung dung der. Anggere do muni titenono, manut ya.

Brama : mangke menawi muni.

Naradha : mengko tak kekrekere.

Sampak Brama keluarkan api. Api kalah. Sirep

Naradha : brama-brama bali tenan kukuten genine.

Sampak, tampil sena rudraka

Pt Senarudraka : lah dalah sakehing para dewa, ora bisa tumama, gage tetunggul dewa ora bisa ngrampungni gawe. Bubar mawut, aja tutup seketheng sela matangkep tak enteni kowe.

Sampak tampil bathara Narada dan indra.

Naradha : waladalah indra.

Indra : kula wonten dawuh wa?

Naradha : kujur-kujur iki, jadat kahyangan jungring salaka dadi remuk rempu dadi rempon kaya ngene iki.

Indra : Aduh wa kadospundi, mangka tutup wara selamatangkep menika tumpraping para dewa, namung mbebasan sak gebrating tatit, menawi dewa mboten saget ngrenggalangi kridhaning mengsah tartamtu kahyangan mangke badhe dados rempon.

Naradha : ngene ya, lagi patihe wae sektine kaya ngono, durung ratune sing jenenge Kalarudraka.

Indra : inggih lanjeng kados pundi wa?

Naradha : Salah sawijingi srana ora liya among amungu kang lagi brata semdi, ya kui sang hyang jagat giri pati.

Indra : lanjeng kados pundi wa.

Naradha : aja kados pundi sing mengkoni kahyangan adiguru, yen sak iki ana lelakon sing kaya mangkene mangka dewa ora bisa ngrampungu gawe, purba wasesaning lakon among ana adiguru.

Indra : inggih wa pukulun.

Sampak.

Indra : menawi kula kadhawuhan wungu kanjeng rama pukulun kula mboten wanton wa, dasaripun menawi kanjeng rama pukulun menawi sampun mangsah semedi malady hening bawana yayah horek, mboten wonten ingkang kumelep rumangkang, kalebet para dewa babar pisan mboten wanton ganggu damel.

Naranda : ngene ya, saka pangrasa ulun ana kang bisa wungu hanggone adi pramesti guru ambangun tapa or aliya dulumu cakra kembang, kaki bathara kamajaya.

Indra : bathara Kamajaya? Lajeng kados pundi wa pukulun.

Naradha : wis to manut aku, tutna aku, menyang cakra kembang.

Indra : inggih.

Sampak : ada-ada girisa jangkep yaksa dst. Tampil kala rudraka. Gambuh cahyanirasumunu, wrahatbala suwuk Ada-ada

- Kalarudraka** : Hong tete hong tete.
- Emban kenya** : kula wonten dawuh gusti
- Kala** : ngene ya mban wong dadi ratu ing jagad raya, dadi ratu triloka nyata wis ora nana sing nyundul, panguwasane kabeh isen-isening dunya bisa diwengku, mangka kasektenku wis bisa gegem jaga tiki, kaluwihane prabu nilarudraka iki bawana tanpa timbang, mula prajuritku wis tak byuke menyang kahyangan munggah anda rante ora kangelan, mula sedelok maneh aku bakal ngratoni jagat tri loka emban.
- Emban** : bat-tobat tobat, sinuwun gusti kula sang aprapu tuhu among paduka ingkang paduka ingkang sekti mandraguna ingkang sekti tanpa tandingipun, kula piambak ngantos gumun setahun jinggleng serendeng, handek puna, kula menika suwita dateng nalendra buta pundi-pundi nanging kula mboten nate krasan bat-tobat kraoskula among derek wonten mriki.
- Ratu** : sing mbok krasani sing babagan ndi?
- Emban** : bat tobat tobat kajawi paduka menika ratu sekti mandraguna, lajeng paduka menika ugi blapa ing bab brana picis, dasaripun menika ing ngriki mboten nates epi saking sedaya kabetahan, dipun cekapi sedaya kabetahan kula. Bat tobat tobat esuk awan sore anggenkula nedhi ngantos kemlakaren, saksampunipun derek wonten mriki nedhi menapa napa kemawon pareng, lha menawi wonten

mrika-mrika kok dipun benten-bentenaken. Panganane abdi aja madani karo panganane ratu.

Kala : aja seru-seru, kowe mangalembana aku tinemu lumrah sabab kowe lagi melu aku.

Emban : Mboten-mboten estu sinuwun mboten kula derek paduka mboten ngrumaosi kados mekaten, jagat menika sampun nyekseni bilih paduka menika nalendra ingkang blaba sakestu.

Kala : Alemen meneh.

Emban : menawi anggenkula bade pangalamebana dateng paduka menika kurang candra luwih rupa. Kula menika matur witing klapa saklugunipun, paduka nalendra ingkang tansah hanjenang gula mboten nate lali dateng kabetahaning kawula, ugi tindak paduka menika lansah klapa mudha nglegani dateng kawulanipun, dados menawi kula kepingin cumaket dateng paduka menika tansah angilat sarpa tegesipun melet-melet.

Kala : nganti kaya ngono kui anggonmu tresna suwita marang sliramu.

Emban : Kulanuwun inggih.

Nila : Sepisan maneh aja banget-banget anggonmu junjung kaluwihan. Apa ta sababe tansah rina lan wengi cedhak marang inggun sabab sira sing bisa ngrangkani marang atiku. Aku kuwi lagi mbok tinggal mulih rong dina, aku

wis bingung, wis ora eneng kancane sing glendang-glendeng.

Emban : bat tobat menapa mboten wonten emban yaksi sing sowan mriki.

Nila : ana wingi klintong klintong tekaa mreng ning tak tulak, ya mung kowe bisa nyenyeger rasaku, kowe pinter dongeng, kang dedongenganmu kui nuju prana. Mban.

Emban : kula wonten dawuh.

Nila : nggonku nyerang kahyangan jungkring salaka kuwi salah sawiji gawe loro gawe.

Emban : liripun kados pundi sang prabu.

Nila : Sepisan dewa bakal tak teluke, kaping pindo bathari uma bojone bathara guru ya jagad nata, bakal tak garwa.

Emban : aduh gusti gusti sesembahan kula Hyang Agung.

Nila : Pie emban

Embang : menawi bab paduka badhe nelukaken dateng para dewa menika nyumanggakaken, naming menawi badhe anggenipun garwa dining garwanipun Hyang Jagat Nata mbok mboten kewala sinuwun.

Nila : niatku bakal kelakon sabab titimangsa iki sang maha bathara guru nedeng mesu tapa brata laku semedi, ingkang nyarane ora ana dewa kang bakal jugaarake tapane, tegese bathari uma ora bisa diayomi dening bathara guru emban.

Emban : Sinuwun bathara guru menika tetungguling para jawata ratuning triloka ingkang saget ngayomi dening garwanipun kanthi swasana menapa kemawon.

Nila : kabeh cara wis tak peting kanthi permati, kabeh laku lekasku wis tak petung dimen ora buntung wekasane, patihku Senarudraka sak wadyabalane kena dijagake kadikdayane, nekmung lamaking dewa kahyangan wae ora bakal menang tanding klawan prajuritku.

Emban : naming menawi sang bathara guru jugar saking semedi, lajeng kados pundi paduka sinuwun?

Nila : Hambuk Donya, hambuk jagat ini ana bathara guru cacah papat ora bakal sulap nyawang bebanaku.

SAMPAK

Emban : Bat tobat sinuwun, sak menika paduka sampun mapan wonten jamur dipa.

Nila : mula tak unggahane anda rante. Wong gur perang karo dewa wae sak yahene durung bali, yenta aku wis teka aneng repat kepanasan, aku magut ranang gana gawe gelar ora mindo gawe sak eneke dewa tak enteke emban.

SAMPAK : prabu Nila dan emban keluar kekanan. Berangkat ke kahyangan mabur. Suwuk pathet kedu pl dilanjutkan gending adegan cakraembang. Sirep ginem:

Kamajaya : Wong ayu meskaraning pun kakang ratih, kaya kaya gone tansah lelumban brata necep maduning asmara, pun kakang marang sira wong ayu tanpa kendat.

- Ratih** : nuwun inggih kakang pukulun, sematen agening katresnan paduka dateng ratih pukulun
- Udar** : adegan roman. Menjadi ayak-ayak. Suwuk. Pathet nem jugag pl.
- Ratih** : Naming nyuwun pangapunten kakang, sakwetawis dinten kula menika menawi waspaosaken paduka kados wonten raos ingkang kirang sekeca kakang pukulun.
- Kamajaya** : yayi ratih garwaning pun kakang iya, sayektine waleh waleh apa ana tanda gumana music telenging rasa rasaning ati pun kakang kumelap ora karuan jalarane, kala-kala pangucap pun kakang ora patitis, patingkahe kakang kaya dudu wong jujur, lenggahe pun kakang ora jenjem, panca driya pun kakang ora maton, panggondo ora landep pangrungu ora damang, rasaning sarira kaya or asak mesthine wong ayu.
- Ratih** : Bat tobat kakang, menawi mekaten jumbuh kaloian raos kula wonten sasismitane susah ingkang kula tampi, kengingn menapa pendak-pendak menawi kula nyepeng sesekaran namung dawah kewala.
- SAMPAK** : Narada datang, dadi ayak-ayak.
- Narada** : aja kaget ngger sira kumajaya lan sira ratih ulun prapta ing kahyangan cakrakembang.
- Kumajaya** : kula nuwun inggih pangabekti kula katur paman pukulun.
- Narada** : iya-iya ulun tanpa pangestu ulun tampanana.

Kumajata : kula dahat kapundi.

Ratih : semanten ugi pun ratih sembah bekti kula mugi kunjuk pukulun.

Naradha : iya iya Bathari ratih ulun tampa pangestu ulun tampanana.

Ratih : nuwun inggih kapundi.

Naradha : kumajaya?

Kumajaya : nuwun wonten adhawuh.

Naradha : Mbok menawa rasanira marang insun kaya dene hanjanur gunung dene bathara naradha rawuh ing cakrakembang.

Kumajaya : kawula nuwun inggih pukulun keparenga hambabar wigatining karsa pukulun.

Naradha : ngene ya, kaya wis sira kawruhi samengko kahyangan diubengi buta, saka lena pura wadya balane prabu Nila Ludraka. Parih sena rudraka ingkang gempur kahyangan, nganti dewa dewa pada kesesering yudha mundur ing payudan tutup kori selamatangkep merga kasektene kaya kaya jagad iki tanpa timbang. Mangka nyatane adi pramesti guru ing titi mangsa iki lagi mbangun brata, anacak lakuning semedi.

Kamajaya : kawula nuwun inggih, dhuh pukulun menapa rinilan pun kamajaya keparenga magut pupuh handepani kahyangan jongring salaka.

Naradah : lhoh kosik, ora wurung mengko mung bakal okeh-okehi bebanten. Ngene ya pratelon iki sakwuse pirembuk para dewa durandara kabeh ingkang golonging tekat, manunggalake rasa ora nana liya dina iki uga hyang adi pramesti guru kudu diwungu nggone tapa.

Kamajaya : aduh paman lajeng kados pundi?

Naradah : lah samengko, aja wigih ringa-ringa budidayanen supaya adhi guru jugar tapane, dewa mercayakake marang sira kumajaya. Yen wus wungi sa jroning semedi mesti jagat kahyangan jongring salaka iki sirna saka bebaya, kabeh wus wpruh lamun sejatining ratuning jagat triloka iki ingkang wenang amurba amisesa sagung dumadi, mila aja mangu-mangu karsanira ngger kamajaya.

Kamajaya : Aduh paman kula nyuwun pangapunten (maju). Sepinten diagung kalepatan diagung pangaksama, nuwun sewu babar pisan kula mboten badhe wanton wungu paman bathara guru, ingkang nedheng kepati brata. Mendah agenging sesiku dateng kula pukulun.

Narahda : loh ngene ya, kahanan iki wis gawat, kahanan wis kaya ngene, kahyangan wis dadi rempon sedela maneh kahyangan jongring salaka bakal rubuh, ora nana jalaran liya kajaba gugahen adi guru pramsthi anggone yoga brata.

Kanajaya : sepisan malih kula mboten wanton.

Nardha : Dasarmu apa?

Kamajaya : sepisan sang hyang jagat giri pati menika ratuning triloka, angka kalih lampah brata semedi wewenanging kapribaden, sinten ingkang kumawantun dateng kasutapaning asanes menika badhe nampi wewelak pukulun. Dene angka tiga tataraning ngelmi saknginggiling para dewa, mila kula mboten kwawi natas talining semedi. Angka sekawan mendah kados pundi dukanipun paman Bathara Guru mangke menawi dipun jugaraken anggenipun lampah brata semedi, lah menika kumajaya trimah mopo kewala nindakaken pakaryan menika pukulun.

Ratih : pukulun.

Naradha : Ratih piye?

Ratih : kula sanget kuwatosaken karaharjaning kakang kamajaya, menawi nindakaken jejibahan menika pukulun.

Naradha : aja sumelang kabeh wis dadi sarujuke pada dewa durandara, mercaya marang bathara kumajaya, merga wis kapitanging budi ora nana liya.

Kumajaya : Sepisan malih kula trimah dados banten ing madyaning pabaratan tinimbang kula ganggu damel dateng kasutapaning paman pukulun sang hyang giripati.

Ada-ada :

Naradha : lhadalah ngger ngger, ngene mengko menawa ana apa-apa dewa kang bakal nanggung. Cobata kowe opo ora mesakake nyawang kahanan iki yen ta nganti sang hyang

jagat kahnyangan ora tumuli wungu jagat kahnyangan bakal dadi apa. Ya arepa dewa kuwi luput ing pati kena ing lara, dewa ora bisa mati ning isa lara, mangka menawa besuk ora genah wangenane jugare semedi, apa kelakon kahyangan dikuasani angkara murka.

- Sampak** : Suwuk ada-ada.
- Kamajaya** : nyuwun sewu pukulun, menawi mekaten kula kedah nindakaken pakaryan menika.
- Ratih** : kakang kamajaya, ratih saklangkung ajrih kakang. (memeluk Kamajaya)
- Kamajaya** : aku bakal nindakake pakaryan iki yayi. Karyanen cakra kembang.
- Ratih** : kula derek paduka kakang.
- SAMPAK** : Naradha balik kekiri, diikuti kamajaya dan kamaratih. Pathet nem wantah dyan sembah nireng ulun Bathara Guru dados monggang, ditindihi bedhayan sirep janturngan
- Janturan** : perangane harga himawat, mapan sangajenging guwa, sangandaping wit Darsana, hana gumug kang monthang telaga wening, tirtane kang kebak kembang terate, wingit kebak pangaribawa, sasana tapane sang hyang jagat giripati kang manekung manungku puja jatining olah samadi. Soroting ndaru miwah cahya kang wus kawengku sakehing pepadang kaya ngubengi sarirane bathara guru. Suwara gora gumleger kang tueuh saking

papaning sang tapa satemah datan ana sipating titah lan dewa milah bangsaning jim kang wani hanyaketi.

Tabrak Sampak : suasana kayon menyaput Bathara guru tampil kamajaya dan ratih. Nyembah. Semedi. Ada-ada tansamar pamor dst.

Pocapan : Lon lonan sang bathara kamajaya ya sang kusumasara, saya cedhak saya cedhak ungyane dupi saya caket sigra manekung, nanging saya limeng penggalihe labet malih mangu-mangu makarti awungu sang tapa, gegaran kesaguhan sigra tinata rasane den selehke pamikire, rem Netra angsah semembah sigra sedakep tuwuh kuwanene.

SAMPAK : suwuk

Pocapan : sigra musti mantram nyurung swaraning Guntur daya luwih lumampah ngener sarirane bathara guru sigra katampek sarirane sang atapa, temah bali tanpa dadi.

SAMPAK : kayon. Suwuk

Pocapan : datan mendha malah saya greget gumregut tekate sang kamajaya, dupi wola wali cabar dayane tan bisa gugang sang tapa. Sigra ing mangke sigra musthi jemparing pancawisaya, ya panah cakrakembang ya sinebut warayan, mawa pangaribawa kekembangan manca warni sarwa nengsemake, sinartan mantram sakti panggugahing asmaragama, ya gegunungane olah salulut musthikaning daya karonsih. Udan kembang nguruki sarirane bathara guru.

- SAMPAK** : dados ayak-ayak kumajaya memeluk ratih menggendong masuk kekiri. Kayon tampil bathara guru kekanan bertemu dengan Uma dan keduanya karonsi. Suwuk
- Guru** : rum rum bintarum, mekar kang sari sari. Kudup sumerbak angganda wangi, wong ayu garwaning pun kakang yayi bathari, tuhu banget kapanging rasa pun kakang wong ayu.
- SAMPAK** : Guru bertemu Uma. Menjadi gending. Adegan karonsih roman guru dan uma. Sirep ginem.
- Uma** : pangabekti kula mugi kunjung pukulun sang maha bathara. Sanget mboten nginten bilih paripurnaning anggen paduka manembrata semedi pukulun.
- Guru** : hong ilaheng awignamastu namasidam, yayi bathari uma iya-iya yayi. Dene lawas anggenira tapa nganti Kongsi banget kapang marang jeneng sira wong ayu, garwaku kang tak tresnani, mula kang saka iku yayi beja kemayangan pun kakang pinangya marang sira wong ayu, mula ayo titimangsa iki lelumban warih madu kekosok sari kembang wangi, mara gage yayi manembrata semedi kawistara kaya lungrah sarirane pun kakang wong ayu, mula kang saka iku aja wigih ringa-ringa, uma brantane pun kakang nuli tanggapana wong ayu.
- Uma** : inggih pukulun menawi tetela mekaten kapareng paduka, ingkang rayi pun uma bebasan sarah mungwing lautan, ulam mungwing rampadan sumangga kepareng paduka badhe hamurba raga kula pukulun.

Guru : wong ayu tak trima banget wong ayu uma.

Sendhon : rencansih dados ayak-ayak dados gending.

Janturan : kombang brengengeng ngubengi sekar kang arum gandane, dasare ingkunu amung nikmat mupangat satata netya, tegese langgeng kerem sajroning sanggama sang bathara guru. Sang bathari ora kaya kang aneng ing payudan.

SAMPAK : muncul tentara Nilaludraka. Ada-ada.

Yaksa : tak enten-enteni saya sepi saya sepi, mau kae ora ketang kodhok ora krungu, sak iki malah saya ora ono beneke, katone dewa delik kabeh.

SAMPAK SL. : raksasa mengeluarkan tombak menembak kori menjadi api mencoba membakar kahyangan. Raksasa belajar kekanan.

Pathet Sangan : Wantah gara-gara Sampak kamajaya melawan raksasa patih senaludraka. Kajaya kalah ketemu dengan semar. Ada-ada

Semar : Eh kamajaya.

Kamajaya : kula wonten dawuh rama pukulun.

Semar : aku wong tuwamu mung ngeleke, iki pancen dudu tandingmu.

Kamajaya : nanging rehning saget amungu pun paman pukulun anggenipun tapa, ngantos sepriki dereng mios ing payudan.

Semar : bathara guru kie nek metu ngrampung, lha opo kowe lali mbok jemparing pacawisaya sing mbok angkat asmara ya birahine, mula ya ora aneh lali purwaduksina anane mung kumpul karo bojo.

SAMPAK : semar maju, kumajaya tebahjaya Suwuk.

Kumajaya : aduh lajeng kados pundi pukulun.

Semar : kowe mengko ndak dadi rempon nengkene, pancen nila rudraka kae sak wadya balane lagi diuja karo kahanan, kowe mundura disik.

SAMPAK : semar kamajaya kekanan, Indra dan Narada ketemu. Ada-ada.

Naradha : pie ngger surapati?

Indfra : aduh pukulun nyuwun pangapunten ingkang agung, saya hadesek prajurit saking Nilalurdra, lamah sakmangke prabu nila ludraka ugi ngembuli pupuh kathah wadya durandara bosah baseh pukulun.

Sampak : tebah jaja suwuk

Nardha : wo lahdalah, lha yen ngono carane kamajaya wis kasil anggone awungu hyang jagat giri pati wis sapetemon karo garwane.

Indra : lajeng kados pundi pukulun? Kula mboten wanton matur wonten ngarsaning kanjeng rama pukulun.

Narahda : kudu wani. Merga ancasing sedya sekawit ulun karo dewa kabeh kongkon kamawijaya supaya mungu sang

tapa. Supaya sang hyang giripati ngrampungu perkara iki.
Bareng saki mung manjing ning tinjomaya iki mengko
arep dadi apa kahyangan.

Indra : aduh menawi mekaten inggih badhe kula cobu pukulun.

SAMPAK : Indra bertemu dengan Guru dan Uma. Suwuk

Guru : Hong wilaheng awignamastu namasidam, kaki indra sira
ngabyantara.

Indra : inggih kanjeng rama pukulun lepat diagung pangaksama
kanjeng rama, cetha titimangsa mangke saya ngangsek
pabarisaning mangsah, dewa mboten mangga puliha
malah kathah kasesering yuda.

SAMPAK : Guru meluk uma berangkat kekanan, keluar Nilaludraka
bayangan dari atas, joget di kanan, menculik uma dibawa
kekiri. Lanjut digendong. Suwuk

Pocapan ; dedel ingawiyat ratu buta Antariksa nenggih sang
nalendra ratu buta, dupi lena sang hyang giripati
binapong wanton sang bathari uma, hanjele jele karuna.
Mireng sang gajah herawana sigra kroda.

SAMPAK : Gajah keluar dari kanan ngoyak buta. Rebutan dewi uma.
Nilaludraka kalah suwuk ada-ada Palaran

Nilu : o o lha dalah trembelane, hakok ana gajah gedhene
keliwat ukur, wah kethiking playune ganthol nganggo
tlale, digawa keparat mung dapure kewan tak gumunono!

- SAMPAK** : perang rebutan Nila dengan Gajah, gajah menang suwuk, pocapan.
- POCAPAN** : kridha sang gajah herawana, dwipangga klangenane bathara indra, dupi weruh Dewi uma binopong dening Nilaludraka, ingkang nalika semana den uber ngendi parane sang nilaludraka, gading malang tlale mlungker mungguh, riwusnya saget hangganthol sarirane sang Dewi Uma, uwal saka pondhongane sang Prabu Nilaludraka, den gubet ing mucuk tlale tinumpangake ing mustaka liman, kadya singunen sang bathari jele jele gumeter sarirane, mobat mabit kinarya rebutan tandhange gajah herawana, kinetok ngayomi sang dewi.
- SAMPAK** : Perang Gajah dengan Nila Ludraka, gajah Herawana menurunkan sang dewi, Uma kekanan gajah ke kiri. Tampil Senaludraka, dari kiri Batahra guru dri kanan mengeluarkan pengabaran Sena Ludraka mati.
- Guru** : sepira banggamu patih senaludraka, ayoh sapa sing ora trima, ratuning triloka bathara guru.
- SAMPAK** : Guru kekanan, Sena Ludraka keentas ke kiri. Ayak-ayak Ketemu Guru dengan Uma suwuk. Pathet Sanga jugag.
- Guru** : yayi katon keweden tansah gumeter sariramu, si adhi wis tinemu raharja merga krodane si Gajah Herawana, pancen nistha julig patrape si prabu nila ludraka. Patihe sena ludraka sing wis tak pateni, jebul ratune sing nilaludraka nglimpe nyidra marang yayi bathari. Yayi sarehna

rasamu, mesakake jejabang kang wis suwe mapan ana ing guwa garbanira.

Uma : Pukulun sanget gumeter badan kula, rikala rinebat dening gajah herawana. Kula dipun unda ing tlale mobat mabit awit duwa kridane nilaludraka. Raos kula kados mapan ing alam walikan pukulun.

Guru : yayi selehna atimu disik, garbini kuwi kudu ngrasakake Tentrem, ana ing rasa lair lan batin. Singkirna sisihna rasa was sumelanging rasamu wong ayu, ayo nglipur kalbu kanthi tansah nekse, budaya lenggot bowo para hapsari, ya kuwi wanita wanita pinilih ingkang lelewane beksa para widadari mau bisa ndundut rasa lan bisa nyenyeger rasa pun kakang marang sira wong ayu.

Uma : pukulun kula nyuwun sewu wiwit lelampahan kalawau raos kula mboten saget semeleh, kenging menapa tansah enget krodaning gajah herawana.

Guru : gajah herawana tumpakane anaku lanang kaki Bathara Indra? Gajah herawana tetela gedhene pancen kagila gila turtu lantip panggrahitane ngedap-ngedapi kridane, nanging nyatane bareng weruh sira digawa marang Nilarudraka cukat trengginas giras ngrebut sira wong ayu. Mula rehning samengko wus tinemu rahayu mula ayo yayi, lalekna disik lelakon mau.

Uma ; pukulun lajeng kados pundi kawontenane kahyangan jungring salaka, dene ngantos ing dinten mangke taksih

wonten suwasana mekaten, pukulun mangka paduka sampun mangsah ing palagan.

Guru : wis wis si adhi ora perlu menggalih kahanan iki.

Umaq : pukulun, kenging menapa raos kula tansah gumeter pukulun.

ADAada : bumi gonajng.

Guru : Hong wilaheng awignam, yayi uma ulun wus ngerti lamun ta titi mangsa iki kaya wis wanci leking ponang jabang bayi, nanging ya gene si adhi drodog wel-welan kaya mangkana.

Uma : inggih pukulun, aduh pukulun kula mboten kiat.

SAMPAK : Uma dibawa guru kekanan dipeluk sebelah kanan tancep meluk dewi Uma. Sirep mengeluarkan kayon hekat. Ditindahi Bumi gonjang ganjing. Udar, menjadi Sirep Janturan.

Janturan : jagad moyak maying ing pucuking gunung tengguru. Nanging ing langit kebegan pangempreting dwipangga gumonthang, yayah mecah sepining swasana. Sesawanganing ngarcapada dadi nyleneh sak kathahing kewan gajah jerum handeprok lir ngurmati miyosing turas dewa linangkung, nenggih bayi kandutane dewi uma ingkang datan lumrah pyak langse gumbala giri, wujud raseksa rai dwipangga hanjerit karuna sang bathari.

SAMPAK : Udar. Suwuk.

- Uma** : Pukulun!
- SAMPAK** : Tlutur suwuk. Buka celuk Panjang ilang. Jadi srepeg tlutur. Uma meluk bayi berwajah gajah sirep.
- Uma** : pukulun kenging menapa kados mekaten kawontenanipun ingkang putra, menawi kula saget nampi menapa kewala wujud anak kula. Nanging sinten ingkang mboten sedih nyawang kahanan sesawangan kados mekaten. Uma nyuwun pangapunten dene nglairaken wiji paduka hambabar putra kados mekaten, kula nyuwun dhawuh, kenging menapa lampahan menika kedah dumados pukulun.
- Guru** : Uma kowe ora salah, ora luput wong ayu. Sira garwa ulun banget tak tresnani, laire anakmu lanang kang asirah gajah, yen rinasa kaya nyoba marang bathara guru, nyoba marang aku, kahanan kaya ngene iki ora bakal dumadi yenta sekawit semediku ora dijugarke, sak iki openana disik anakmu, ulun bakal nglacak perkara iki apa karepe pada dewa-dewa.
- SAMPAK** : Tlutur Guru kekiri. Suwuk Ada-ada tlutur.
- Uma** : anaku ger nadyan kaya mangkana wujudmu , nanging pun ibu banget tresnani marang kowe, wiwit sekawit panjangkaku pangarep-arepku, gegayuhanku kepengin duwe turun dewa kang pinter tur ya wicaksana, mumpuni ing aguna, tak sesuwun muga muga, anakku lanang memunjuli ngluwihi para jawata-jawata liane ya ngger.
- SAMPAK** : Tlutur suwuk.

Uma : Gek ndang gedea ya ngger.

Ghana : kek-kek kek (sambil mencoba berdiri) kek.

Uma : iya ngger derek pun ibu ya ngger, kowe ndang bisa guneman, kowe ndang bisa kandha ya ngger. Pun ibu tansah caket kalawan sira, nadyan kaya mengkene kawujudanira kowe bakal tak gula wenthah ya kulup.

Ghana : kak kak kek kek, kuwe kowe ko.. we sapa?

Uma : iya aku bathari uma.

Ghana : Ibyuu...

Uma : wis bisa.

Ghana : Ibu Rama.

Uma : cetha kowe bakal dadi dewa pinter, sabab durung suwe miyosmu nanging wis lantip wasis gunemu. Iya luwih disik tak dusi supaya resiko badanmu, kowe nek tak dusi manut ya ngger. Adus banyu kembang, ana ing karang kaawidodaren kowe bakal digulawenthah dening dewati separang parang kulup.

SAMPAK : Dewi Dewi tancap kanan Uma dengan Ghana dri kiri.

Widadari : bat tobat kula nyuwun sewu pukulun. Pukulun.

Uma : iya hapsari, ngertia iki atmajaku kalawan sang hyang jagat giripati. Raseksa wujud nanging asirah dwipangga. Kaya mangkene.

Widadarai : bat tobat inggih inggih sang kusumaning Dewi.

Uma : dusana anaku iki aja nganti mambu.

Widadari : menika pasuryanipun kedah pun resiko nggih.

Uma : iya borong marang sira kabeh para hapsari.

SAMPAK : Uma tetap ditempat. Ghana dibawa kekiri, sebentar dan tampil dari kanan kembali tancep.

Ghana ; kan kan kanjeng ibu.... Kok.... Aku aduse mung sepisan iki wae ya bu.

Uma : ya kudu resikan.

Ghana ; aku wedi banyu, aduse sepisan iki wae ya bu.

Bathari : wis sepisan wae iki meneh ya sotah (sambil berjalan kekanan).

Bathari : wong ngosoki neng ndas angele ora jamak mung thela thelo wae.

Uma : mongen ya.

Widadari : bat tobat menika dipun mong.

Uma : jambu dipanirmala apa dene pelem pretangga jiwa. Wis gage jaken dolanan ya bathari.

SAMPAK : Bedhol semua tampil bathara guru dari kanan. Tancep dengan bathara indra. Suwuk ada-ada Manyura.

Guru : Bathara Indra?

Indra : kula wonten pangandikaning adawuh rama pukulun.

Guru : mengko disik ulun tak ndangu marang sira, matura kanthi jujuring rasa.

Indra : kawula nuwun inggih kanjeng rama pukulun kepareng badhe andangu menapa?

Guru : ingsekawit ciptaning manah ulun mung kepingin laku brata semedi, nanging jebul kaya ora sak baene nggonku jugar saka tapa srasaku kaya tansah kepi kepi kalawan garwa ya ibumu bathari uma. Mokal ora nana rasa kang mangkene yenta ginugahnggonku tapa. Mara gage jujura sapa kang wangune wani jugarake nggonku semedi.

ADA ada :

Indra : waduh rama pukulun lepat diagung pangaksama paduka estonipun mboten wonten para jawata ingkang mamungu dateng paduka brata semedi.

Guru : ulun iki dewa panguasa jagat sawegung, yen ora gelem ngaku gajah herawana bakal tak pateni.

SAMPAK : Suwuk

Indra : aduh rama kula nyuwun diagung pangapunten rama.

Guru : sapa sing gugah nggon ulun semedi?

Indra : inggih mboten asanes kadang kula saking cakrakembang pun kakang bathara kamajaya.

SAMPAK : Guru Triwikrama menjadi rakseksa.

Guru Raksasa : wo lhadalah panuksmaning jajalaknat Kamajaya.
Rasakna pindana ulun.

SAMPAK : Guru kekiri indra kekanan lari mencari Narada dan
bertemu.

Indra : Pukulun kados pundi menika?

Naradha : Pie indra?

Indra : sakawit kanjeng rama pukulun duka yayah sinipi sarira
sang rudra pati. Pukulun menika kados pundi?

Naradha : Mula bukane pie?

Indra : parawarta Atmaja pukulun kalian kanjeng ibu bathari
uma sampun miyos kawentar sumarambah sedaya dewa,
bilih wujud manungsa asirah dwipangga. Dada muntap
dukanipun kanjeng rama rumaos dipun jugaraken
anggenipun semedi ngantos ajalari nglampahi kados
mekaten, ndangu kalian pun kula sinten ingkang
kumawantun jugaraken.

Naradha : lha kowe matur?

Indra : inggih hawid gajah herawana badhe dipun pejahi, kula
ajrih dateng kajeng rama, kepareng kula matur bilih
menika saking kakang bathara kamajaya.

SAMPAK : Narada kekiri diikuti Indra. Kamajaya bertemu ratih
menjadi Ayak-ayak tlutur. Saling berpelukan. Sirep.

Janturan : wis ora nana rasa sengsem ing kahyangan cakra kembang
papane sang bathara kamajaya miwah bathari ratih labet

saking hanggung siang pantaraning ratri tansah kepi kepi
lekasira wanton anjugarake kang mbangun tapa semedi
nenggih sang jagad giri nata. Mekaten uga bathari ratih

Iringan : Udar Srepeg tlutur, sirep

Ratih : pukulun mugu-mugu mboten katemahan sak estu inggih,
pangimpen kula miwah pratanda ingkang tumanduk
wonten telenging manah nalika semanten, kenging
menapa lampahan menika kados mekaten kakang.

Kamajaya : yayi bathari semana uga pun kakang uga aku nganti ora
bisa gagapi, yagene tak tindakake, merga junurung
dening pamudutane pukulun bathara Narada lan para
dewa. Mangka aku wis bisa ngrasa sipating wong kang
ayoga brata mbangun semedi yen ta sing gugah dew asak
duwure bakal handandang dumadining memala.

SAMPAK : Datangnya Guru Triwikrama, Kamajaya dan ratih pindah
kiri bawah. Ada-ada jaja. Dst.

Guru : O o o. jebul kowe sing wani gugah nggonku semedi.
Cehto kowe dewa sing kekendelanmu keliwat,
cumanthaka patrapmu kaya weruh cak cakaning laku
yoga brata.

Kamajaya : Aduh paman pukulun. Sewu lepat lumeberna ing
pangaksama inggih sedaya kalawau labet sedaya para
dewa sampun mboten saget hanggandahi panguasa
anggenipun ngadepi Prabu Nilarudraka sak
wadyabalanipun kang tuhu sekti, mila paripaksa
jugaraken paduka paman anggenipun yoga brata.

Guru : ulun semedi nacak laku alam brata ninggal kewajiban ngayomi kahyangan, sabab aku jagake kasektene para dewa kalebu kowe. Mung mungsuh bangsa raksesa wae teka dadak gugah wong bangun tapa, yen ngono dewa dewa ora bisa dipercaya.

Kamajaya : sampun kinetok kekiatanipun para dewa parandene sami kasoran, rehning kahyangan menika ingkang nguasani paduka menapa lepat menawi kula mungu dateng paduka paman.

Guru : sing menang jugarake anggonku tapa amung bathara wenang. Mula kekendelanmu keliwat. Hem kamajaya.

Kamajaya : anggenku wantun jugaraken paduka hawid kula mulat kahananipun kahyangan jongring salaka saya rungsit.

Guru : kowe ngerti ora, sing mbok nggo gugah aku jemparing pancawisaya ingkang rinubung kembang arum amonco warni, kang hangungkat rasa Branta makantar-kantar, satemah ulun kaya wong lali purwa duksina anane mung kepingin salulut nuruti kridaning berahi keliwat wates satemah patrape kaya sato kewan. Hayo karepmu apa?!

SAMPAK : Kamajaya nyembah.

Kamajaya : paman kula sampun nindakaken pinten pinten cara supados paduka udar semedi cabar tanpa karya mila kula tetep ngginakaken pancawisaya.

Guru : Kowe ngerti tegese Pancawisaya, Panca lima wisaya pirantine pancadriya. Mbok klumpuke dadi siji ngumpul

dadi daya birahi kang gegirisi, sapa wae kang ketaman jemparing pancawisaya anane mung kepingin karonsih sing tanpa wangenan, yen karepmu gugah aku mbok kon ngayomi para dewa teka sing mbok gugah dudu kasektenku kuwanenku bab pandayuda, naming sing mbok gugah birahi menyang wanita, kowe ora ngrampungni perkara, nanging malah nambahi ruwet.

Kumajaya : sedyaning manah kula sasampuning paduka wungu enggala yimakaken prabu nila ludraka.

Guru : sing ketok ana ing netraku amung garwaku bathari uma. Rasa kapang ingkang ora bisa dibendung ati ketaman wuyung, ulun dadi kaya mengkene merga patrape wong gendung kemlungkung sing jenenge kumajaya. Lekna netramu kahyangan sih horek, malah sak iki atiku saya sumpek merga ulun sak iki darbe anak lanang sing raine kaya gajah ngerti ora!

SAMPAK : Suwuk

Kumajaya : aduh paman sewu kalepatan tadah wadana, babar pisan mboten bade niat damel panandang dateng paduka paman.

Guru : kowe ora duwe niat, ning mula bukane saka nggonmu wanuh wani gugah nggonku tapa, ulun ratuning jagat nanging mbok nggo dolanan. Ulun panguasa jagat triloka nanging mbokgo kewirangan anaku rai gajah. Ijole nggonku kewirangan kowe kudu ilang saka kene.

SAMPAK : tlutur suwuk pocapan

Pocapan : Gumleger ing pucuking gunung Himalaya, sarirane bathara guru kang wus mekar kaya bisa ngrangkul gunung Himalaya, mengangah abang netrane labet kaladuking bendu marang risang kamajaya, panas pangaribawaning nglumpuk ing bathuk mletik metu genine soroting pinda srengenge tumama mring bathara kamajaya geseng dadi awu.

SAMPAK : Tludur Kumajaya kebakar bersama ratih.

Guru : O O O lhadalah ora ilang drajatmu apa kowe hemm, lamaking bathara kumajaya wani kalawan panguasa ulun triloka

Sampak : Guru kekiri, disusul naradha dan Indra dari kanan

Indra : Aduh pukulun

Sampak : Tludur Suwuk.

Indra : wo pukulun menika kados pundi wa. Ngungkat kamurkanipun kanjeng rama pukulun.

Naradha : wah duh blaeni, aduh kakang semar kakang semar.

SAMPAK ; Indra dan Naradha bertemu Semar. Adegan Ghana bermain api masuk kedalam kawah candra dimuka.

Bathari : Bat tobat ngger.

SAMPAK : Tludur masuk gawang kiri lapor ke Uma. Datang tancap bawah emban dan uma diatas.

Bathari : pukulun kula nyuwun pangapunten mboten ateges lerwa anggenkula ngemong dateng putra paduka, bat tobat kecemplung kawah candra dimuka pukulun.

Uma : Kowe pie kok iso jegur pie.

SAMPAK : Suwuk

Uma : anaku ngger anaku mati tenan. Anaku kowe aja mati ya ngger.

SAMPAK : Ghana keluar dari kiri sambil berjoget.

Uma : Anaku ger.

Bahtari : jebule rahayu, tur kok ya ababe ora enak.

Uma : kowe kondo sing bener jare anaku kecemplung kawah.

Ghana : iya akum au glundung rene (masuk kedalam kawah) terus aku metu meneh. (keluar dari kawah).

Uma : iki cetha tanda-tanda anaku dadi sekti mandra guna.

Bathara : mboten menapa menapa nggih nak.

Uma : yo ojo nak ngono.

Ghana : iti sapa to bu?

Uma : Bathari irim-irim

Ghana : ilim ilim, Ilim ilim (aksen ilir-ilir) ibu ora susah kuwatir dolan nggon geni aku ora popo.

Uma : Opo ora panas ngger?

Ghana : ora ibu aku ora popo aku tak dolan meneh ya bu.

SAMPAK : ghana kekiri. Diikuti Uma dan Emban. Ketemu Naradha dan Semar.

Naradha : kakang semar aja amung meneng wae.

Semar : eh pie.

Naradha : adimu mubal babal kanepson kaya ngana kae, bareng wis priksa lamun sing gugah bathara kamajaya.

Semar : lah banjur.

Naradha : lha durung krungu pawartane to? Kamajaya mati kobong.

SAMPAK : **Kayon**

Semar : Heh Kowe badhar o, Badhara nek ora gelem badhar tak gecek.

Guru : Kowe rene arep belani anakmu lanang?

Semar : Iyah kae anaku. Kamajaya kae anaku, Yamadipati kae anaku, Temboro kae anaku ambak a kae cilik elek ngeyel kae anaku. Kowe mendha ora tuk mu nesu heh?

Guru : Aku ora trima sabab anggone semedi durung rampung wis diguggah, Nganggo jemparing pancawisaya nganti aku gandrung kapingrangu karo bojoku, merga rina wengi tansah nindakake pulangresmi nganti aku katemahan duwe anak mustaka liman, jebul tak tlusur sing wanuh wani gugah anggonku semedi jebul Kamajaya, mula sak iki anakmu lanang wis kobong dadi awu.

Semar : Iyah, nek nganti kowe ora nguripke anaku lanang, kelakon Semar perang karo Bathara Guru.

Sampak Bathara guru babar kembali menjadi normal, Suwuk.

Semar : Lah ngono, abrak gedhe wae aku ya injoh.

Guru : Iya kakang merga saka gedhening murkaku.

Semar : Ya aku ngerti wong aku kie dewa. Sejatine karepmu apa? Apa kahyangan kie arep dienciki karo angkara murka ngono pie?

Guru : iya kakang

Semar : iki ora guyon lho, iki nek anaku ora ana karo Bathari Ratih kelakon ngalam ora ana rasa karonsih. Hayoh neng ndi awune.

Sampak, Semar dan Guru pergi. Suwuk

Guru : Iki Kakang.

Semar : Wis gek ndang diuripke.

Guru : ulun tetesi tirta amerta.

Sampak, jadi Ayak-Ayak Manyura, Sirep Ginem.

Guru : Hong wilanheng awignam astu nama sidam, Kaki Kamajaya bathari ratih kita wus waluya jati.

Kamajaya : nuwun inggih ngaturaken panuwun pukulun.

Ratih : inggih pukulun ngaturaken panuwun pukulun.

Semar : Sukur bage sak iki wus temah jati waluya maneh.

Guru : kamajaya. Mung wae kabeh tiba sapadha padha wae.

Kamajaya : nuwun inggih sekawit hawid iyekipun pamanggih para jawata durandara, ugi dipun pandhegani dening pukulun Bathara Naradha. Ngantos katemahan kula kumawanton amungu dateng jengandika Paman.

Guru : iya ya, kabeh mau tetepa dadi piwulang wae.

Semar : Guru sak iki sira darbe putra, kang katone pintere keliwat ukur.

Sampak semua bedhol.

Ghana : Ibu kabeh lelakon iki wis taktulis wiwit saka lair nganti sak iki.

Uma : Iya ngger bat tobat pinter tenan sliramu ngger.

Ghana : iya iya bu, lho kae sapa bu.

Sampak. Guru Semar tampil.

Guru : Yayi uma anakmu sak mono kok wis pinter gawe buku kaya mangkana.

Uma : Inggih pukulun menika sedaya lelampahaning kahyangan saking wiwit lair twin kahananing kahyangan sedaya kaserat dening lare menika.

Semar : eh bocah kok pinter temen.

Petruk : owh sing rawuh iki Semar, pancen lantip pangrahitane,
karo petruk, karo bagong.

Guru : Yayi Bahtari, kakang semar. Yektine anaku tak paring
tetenger Bathara Ghana.

Sampak

Guru : Uga ulun paring tetenger Ghanesa, ya Bathara Durmuka.

Semar : Eh lungguh ngisor, lah bagus. Guru kridha geger
kahyangan isih gumleger. Saka pangrasaku anakmu kudu
ditokake ana ing paprangan.

Guru : kanggo Nandha lan nitik nyata mustikaning jawata bakal
ulun tokake ono ing paprangan.

Uma : Pukulun Ampun.

Guru : Yayi aja mbok gondeli iki bakal dadi dalan besuk anakmu
bakal dadi dewa pengpengan.

Sampak

Ghana : Amuk Suramerata jaya mrata. Majua rene Prabu Kala
Ludraka.

Sampak.

Kala Ludraka : Tumenggung Patih Sena Rudraka wis tekaning pati,
nanging katone dewa isih nutup kori sela matangkep.

Tumenggung : nanging menika kok wonten kados buta bajang,
mustakane Dwiradha. Nika napa bleduk anak gajah ning
kok di tutke Jerapah.

Kala Ludraka : Kae uwong kabeh, tontonen arep mreng arep apa.

Sampak

Kala Ludraka : Sapa iki?

Ghana : Bathara Gana. Sapa kowe.

Kala Ludraka : Kala Ludraka aku, ndi dewa-dewa.

Ghana : Ora ana dewa kabeh sing makili aku. Aku senapatining Dewa.

Kala Ludraka : iki Senapatining Dewa. Wah mati dening aku.

Sampak Perang. Dikemah Kemah.

Kala Ludraka : Gage ratu dewa rung karoan menang kok bayi ditokake ana ing paperangan, dewa cetha kalah kowe.

Sampak Suwuk

Kala Ludraka : We lhadalah kok ngeram-ngeram, wo kelakon ketaman pengabaran mboh dadine.

Sampak (Keluar angin, Ghana menjadi dewasa) Suwuk.

Ghana : Lha dalah wa ora kena diginawe becik.

Petruk : wo lha dalah sak iki dadi gede. Pak Semar

Semar : Eh ya pancen wis imbang gage majua.

Ghana : Ndi majua tak gading kelakon jebol dadamu.

Sampak Perang lagi.

Kala Ludraka : We Lha dalah kena pengabaran dadi gedhe kaya ngene.

Ghana : Apa abamu?!

Kala Ludraka : We Lha Ilang Nyawamu.

Sampak Perang Tanding. Ghana kalah terkena lemparan tombak.

Ghana : aduh pukulun.

Guru : putung gadhingmu. Yah Yah mengko tak sambunge nganggo daya kemayan, mung wae tugelane gading mu sing kiwa bakal tak puja dadi gegamanmu.

Sampak (menjadi Kapak)

Semar : E E malah sak iki dadi gawa gaman, wadung utawa kampak.

Guru : Ngger Bathara Ghana magut a maneh patenana nganggo wadhung mu.

Sampak Nila Ludraka dibunuh. Menjadi Ayak-ayak irama tanggung.

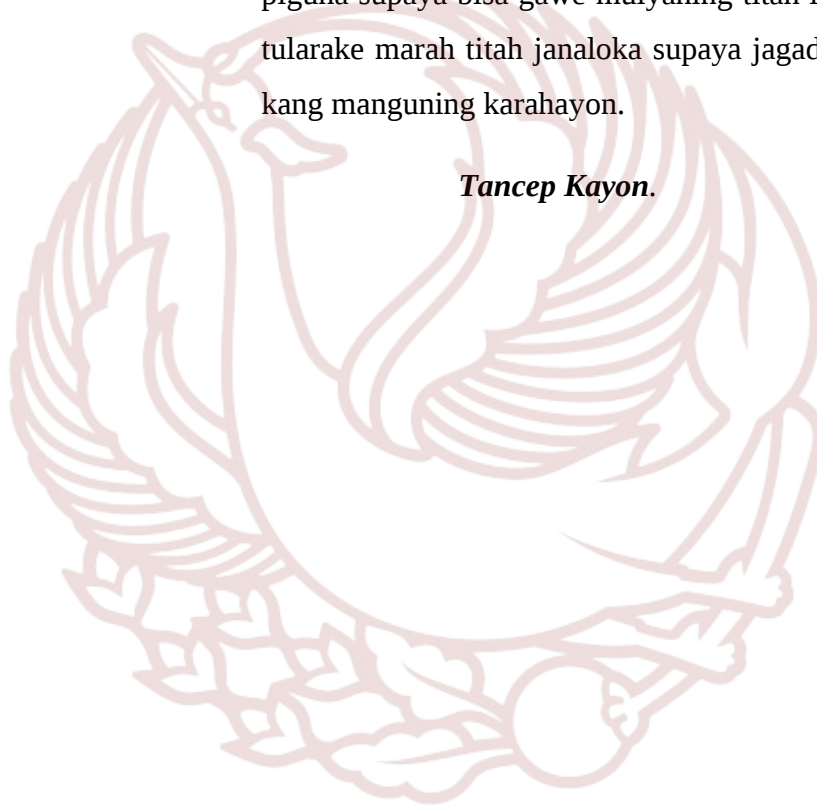
Guru : Hong wilahing kakang Naradha, Kakang Semar, Kaki Endra. Para jawata padha hanekseni Bathara Ghana kridha nylametake Kahyangan. Reh ning mangkana ulun bakal patrapi sandhangan kadewatan. Sejene iku, sejatine lelakon iki perlambang buta lan buta rai liman, sejatine buta watak e angkara, dene manungsa buta awujud liman iki lambange angkara dene gadhing iku kakuatane mula kang saka iku, rehning putung gadhing yektine putung ing angkara, lan manehe angkara tinandingan dening angkara iku ora bakal menang, mula ulun puja

sempalaning gadhing dadi wedung supaya bisa nyirnake angkara kang wus karuwat.

Sampak.

Guru : Sejene saka iki Pidangetna dawuh ulun teteping ulun sira Ghana dadi dewaning kawicaksanan, kapinteran, lan piguna supaya bisa gawe mulyaning titah lan kudu mbok tularake marah titah janaloka supaya jagad iki isine titah kang manguning karahayon.

Tancep Kayon.



DAFTAR PUSTAKA

- Kuwato. "Tinjauan Pakeliran Padat Palguna-Palgunadi Karya Bambang Murtiyoso DS." Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1990.
- Mulyono, Sri. *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Murtiyoso, Bambang. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta, 1982/1983.
- _____. "Model-model Bentuk Pembaharuan Pedalangan Jawa," *Gelar, Jurnal Ilmiah dan Seni STSI Surakarta* No. 1 Th. I/1998: 53–59.
- Murtiyoso, Bambang dan Suratno. "Studi tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta." Laporan Penelitian Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia, tidak diterbitkan, 1992.
- Nugroho, Sugeng. "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta." Disertasi Doktoral Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012a.
- _____. *Lakon Banjaran Tabir dan Lika-likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press, 2012b.

DAFTAR NARASUMBER

- Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.hum, Seniman Dalang, Surakarta 69 Tahun.
- Rudy Wiratama, S.Ip., M.A, Dosen dan Seniman Dalang, Surakarta 32 Tahun.